

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya hasil budaya suatu bangsa tidak terlepas pengaruh zamanya, begitu juga dengan karya sastra lisan. Karena karya sastra lisan itu lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan merupakan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya.¹

Menurut Andre Hardjana, karya sastra merupakan ungkapan dan apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan dan apa yang telah dirasakan mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat, jadi karya sastra merupakan perenungan kehidupan lewat bahasa.²

Sebagaimana ditegaskan oleh Supardi Djoko Damono dalam penelitian Sedyo Sentoso, sastra dipandang sebagai cerminan rakyat.³ Bahkan dalam beberapa hal sastra diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan mempunyai beberapa fungsi, tidak hanya hiburan semata

¹ Andre Hardjana, *Kritik sastra: sebuah pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 10

² Ibid., hlm. 10

³ Supardi Djoko Damono, *sosiologi sastra*, (Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan P dan K, 1979), hlm. 3-4

akan tetapi bisa juga sebagai pengajaran umum yang bersifat pendidikan, moral, budi pekerti dan akhlak yang bersangkutan dengan religi.⁴

Salah satu karya sastra lisan tersebut adalah seni *kenrung*. *Kentrung* merupakan kesenian tradisional sastra lisan yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui simbol-simbol. Simbol digambarkan lewat penokohan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, juga tentang politik, ekonomi, ideologi, sosial, budaya dan keagamaan. Komunikasi yang disampaikan merupakan ungkapan melalui kritik dan pesan moral yang dikemas halus dengan bahasa *kenrung*. *Kentrung* merupakan sastra lisan atau teater lisan yang diwariskan dalam bentuk lisan di lingkungan masyarakat. *Kentrung* merupakan seni yang mendidik dengan menggunakan cerita.⁵

Jika dilihat sepintas kesenian ini memang seolah hanya tabuhan suara alat terbang dikombinasikan dengan suara manusia yang bersautan. Namun jika ditelusuri lebih dalam mengenai isi pesan yang disampaikan dalam cerita *kenrung* akan mengasyikan bagi pendengarnya/penontonnya. Penuh pesan yang sangat dalam. Sayangnya hanya sedikit orang yang melihat *kenrung* dengan melihat pesan yang disampaikan. Cerita mengenai beberapa lakon dalam *kenrung* yang sebetulnya merupakan esensi dari kesenian ini sendiri terabaikan begitu saja.

⁴ James Danandjaja, *Faktor Indonesia: Ilmu osip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, 1984), hlm. 50

⁵ <http://jawatimuran.wordpress.com/2012/07/27/kenrung-kesenian-tradisional-sastra-lisan/>

Fenomena kesenian *Kentrung* yang tergolong langka, dan masih memiliki penggemar di masyarakat Jawa Timur khususnya di Desa Solokuro Lamongan. Disamping itu, kesenian *Kentrung* yang mempertontonkan sebuah pertunjukan seni diprediksi mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan, moral, melalui pesan-pesan yang disampaikan. Isi Pesan yang disampaikan kesenian *Kentrung* dapat digunakan sebagai media pendidikan, moral, yang dimaksud melalui kajian lintasan cerita, parikan dan banyolan yang diekspresikan dalam pentas dan disuguhkan kepada penontonnya.

Cara penyampaian cerita dalam seni *kentrung* yaitu dengan jalan lisan atau dituturkan dhalang *kentrung* dalam bentuk prosa, puisi, atau pantun (parikan) yang dinyanyikan. Pertunjukan ini berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan. Pada saat penyampaian cerita yang *dikentrungkan*, seseorang dhalang *kentrung* selalu berimprovisasi. Ia hanya berpegang pada kerangka cerita dan dikembangkan secara bebas hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Masing-masing dhalang *kentrung* dalam mengembangkan kerangka cerita (bakungan cerita) tidak sama. Halnya ini tergantung pada kreatifitas dan kelincahan berfikir serta banyak sedikitnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai.

Kentrung nama lainnya adalah Emprak, Opak, Apem, Puja Rasul, dan seni timplung.⁶ Awal mula munculnya seni *kentrung* banyak

⁶ Joko Sumarjo, Op. Cit, hlm 40

menuturkan cerita yang bernafaskan islam, karena seni *kenrung* ini mengandung misi dakwah agama islam dipulau jawa. Cerita *kenrung* biasanya menceritakan tentang *kehidupan para nabi, perjalanan para wali, legenda rakyat. Cerita jawa atau babad tanah jawa* dan lain-lain, biasanya untuk keperluan khitanan, perkawinan, perayaan hamil tujuh bulan, ruwatan dan sebagainya. Cerita dipilih dan dicocokkan dengan keperluan hajat penanggap.

Berkaitan dengan isi cerita *kenrung*, cerita yang dipentaskan adalah cerita yang berjudul “Parmen” cerita ini khusus dipentaskan dalam acara Haflatul Ghuroba Di Solokuro Saja, Karena dalam acara Haflatul Ghuroba ini memuat Seni Drama *kenrung kontenporer musical*. Yaitu 3 jenis *kenrung* menjadi satu. Di dalam cerita ini terdapat nilai-nilai Perjuangan, moral, semangat perjuangan, pembangunan masyarakat desa yaitu, nilai persatuan. Sebagaimana pengakuan pak Khulukul Adhim sendiri selaku dhalang *kenrung* yang diteliti di solokuro lamongan,

Harus diingat bahwa istilah moral atau etika berbeda dengan akhlak yang didasarkan pada ajaran agama. Yang pertama bersumber pada otak dan pikiran, sedangkan yang kedua berasal dari hati nurani manusia. Kreatifitas seni harus menjadi bagian moral yang pola dasarnya telah ditentukan oleh agama. Dengan menyertakan akhlak ini diharapkan kreatifitas akan lebih lentur, sebab hati nurani seseorang akan bercerita sendiri sesuai dengan keimanannya. Ia tak kan mendustai hati nuraninya itu, kecuali ia seorang yang munafik, jadi salah satu ciri kesenian islam harus

mengandung nilai-nilai moral, sekalipun tidak mengajak moral secara verbal.⁷

Cara untuk menyikapinya, yaitu dengan menempatkan pada proposisinya yang wajar. Masyarakat tidak cukup hanya mengenalnya saja, tetapi juga menghayati, memahami, menginterpretasi dan evaluasi, sehingga timbul kepekaan perasaan kritis. Lebih jelasnya mempunyai daya apresiasi. Supaya bisa memahami dan menghayati seni *kenrung*, agaknya diperlukan telaah dan pendekatan secara mendalam. Telaah yang hanya diglobalnya saja akan memperoleh gambaran yang semu dan sepihak.

B. Fokus Penelitian

dapat dirumuskan fokus penelitian, yaitu :

1. komunikasi Apa yang terkandung dalam cerita “Parmen” dalam seni *kenrung*?
2. pesan apa yang terkandung dalam Cerita “*Parmen*” dalam kesenian *kenrung*?
3. Symbol komunikasi apa yang terkandung dalam cerita “Parmen” dalam kesenian *kenrung*?

⁷ Nur Syahid, *Mencari kaidah bagi teater islam di indonesia*, (Yogyakarta:BP ISI,1994), hlm 187

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. komunikasi dalam seni Kentrung
2. Isi pesan yang terkandung dalam seni *kentrung*.
3. Symbol komunikasi dalam seni kentrung

D. Manfaat Penelitian

- a) Memberi tambahan wacana dan pengetahuan tentang isi pesankomunikasi dalam seni *kentrung*.
- b) Menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa seni *kentrung* adalah salah satu seni yang mempunyai nilai-nilai pendidikan dan moral.
- c) Menambah khasanah keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1	M. Agung Prianto	Skripsi	2004	Kuantitatif	pesan dakwah seni kentrung konstrat efektif terhadap akhlak remaja diperumahan rewwin sidoarjo.setelah diketahui efektif maka hasil hitungan r_{xy} dikonfirmasi dengan interpretasi product moment. Ternyata nilai $r_{xy} = 0,465$ berada pada kriteria $0,40 = 0,70$ yang berarti bahwa antara variabel x dan variabel y ada korelasi yang cukup ini dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas pesan dakwah seni kentrung konstrat terhadap akhlak remaja di perumahan rewwin termasuk korelasi cukup efektif.	untuk mengetahui Pesan-pesan dakwah kesenian kentrung konstrat efektif terhadap perbaikan akhlak remaja diperumahan rewwin sidoarjo dan sejauhmana tingkat efektifitas yang dapat ditimbulkannya	pada penelitian M. Agung Prianto ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan dengan instrument pengumpulan data berupa observasi, interview, angket dan dokumentasi data yang diperoleh melalui TBD tersebut. Kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistic product moment, sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh tersebut menggunakan interpretasi product moment. Dan teori yang digunakan yaitu teori efek pesan komunikasi. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan metode dan teori yang dipakai berbeda.

2	Rahma Wahyu Ningrum	Skripsi	2010	Kualitatif	Sejarah Penaklukan Hindu dan Sejarah Adanya Generasi Islam. Ajaran akhlak tersebut terdiri dari ajaran akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan ajaran akhlak yang buruk (Akhlakul Madzmumah). Ajaran akhlak mahmudah dalam lakon Jaka Tarub terdiri dari ajaran menolong sesame, ajaran mendidik anak, bertanggung jawab dan ajaran menuntut ilmu dan mengamalkannya. Sedangkan ajaran akhlak yang buruk (tidak untuk ditiru) adalah ajaran mengingkari amanat.	untuk mengetahui bahwa lakon cerita Jaka Tarub terdapat sejarah mengenai ajaran akhlaknya.	Sedangkan pada penelitian Rahma Wahyu Ningrum ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif-analitis menggunakan metode survai didukung dengan studi pustaka (library research). Dan teori yang digunakan yaitu teori pesan akhlak menurut Yuanar Ilyas Untuk penelitian ini peneliti menggunakan metode yang sama tapi pendekatannya berbeda.
3	peneliti	skripsi	2013	kualitatif	---	Untuk mengetahui isi pesan komunikasi, dan nilai-nilai pesan yang disampaikan dalam seni kentrung.	Dari kedua penelitian yang terdahulu perbedaan juga terletak pada judul kentrung yang diambil dan dari segi tema yang dikaji..

F. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara penulis dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual. Oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul “ komunikasi seni *kentrung* (studi tentang Isi pesan dalam kesenian *kentrung* di desa solokuro)”.

1. Komunikasi budaya

Komunikasi adalah penyajian informasi, ide, emosi, skill dan seterusnya, dengan menggunakan symbol, kata, gambar, figur, grafik, dan lain-lain.⁸ Dalam peneliti ini komunikasi yang dimaksud merupakan aksi atau proses penyampaian cerita dalam seni *kentrung*.

Pengertian komunikasi semakin luas hingga ranah budaya karena menurut fiksi, terdapat keterkaitan erat antara unsure-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama. komunikasi merupakan bentuk-bentuk suara yang dipakai melalui bahasa sehari-hari oleh sebab itu untuk mengerti dan mengkomunikasikan suatu kebenaran harus dipelajari didalam kebudayaan itu sendiri. Jadi, Komunikasi Budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan yang sama.

⁸ Onong Uchjono Effendy, *kamus komunikasi*, (bandung: mandar maju, 1989), hal. 60

Komunikasi budaya merupakan langka-langka operasional dalam menuju terlaksananya suatu kegiatan yang merupakan taktik untuk mencapai tujuan dari kegiatan itu. Dalam pengertian berhasil dengan baik dalam mencapai sasaran yang dikehendaki. Komunikasi budaya dalam menyampaikan pesan dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan kesenian ini. Dalam kegiatan komunikasi terdapat keterkaitan erat dengan budaya dalam membangun relasi dan kehidupan bersama. Maka dapat ditetapkan bagaimana komunikasi pelaksanaannya. Jadi komunikasi merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan yang diperlukan guna tercapainya kegiatan kesenian ini.

2. Kesenian

Kesenian yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, dan drama).⁹

Setiap kesenian merupakan symbol-symbol estetis seperti:

- keanggunan
- keindahan
- kemerduan yang memberikan suasana menghibur bagi para penikmatnya.

⁹ Hasan sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : PT. Ictiar Baru-Van Hoeve, 1943), hlm 3084

Jadi kesenian disini adalah hasil kreasi manusia yang mengedepankan estetika sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh orang lain.

3. Kentrung

Seni kentrung adalah salah satu bentuk kesenian yang amat kental dengan dua dimensi, yakni dimensi artistik – estetik yang menjadi unsur utama dalam konstruksi kesenian itu sendiri dan unsur etis yang sarat dengan nilai-nilai moral. Kentrung adalah suatu tontonan tradisional, seni tutur atau lisan berupa cerita-cerita yang berisi pesan-pesan moral yang diiringi alat musik terbang atau rebana.

4. pesan

Pesan Dalam bahasa Inggris pesan disebut *message*, *content* atau informasi. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media telekomunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda.

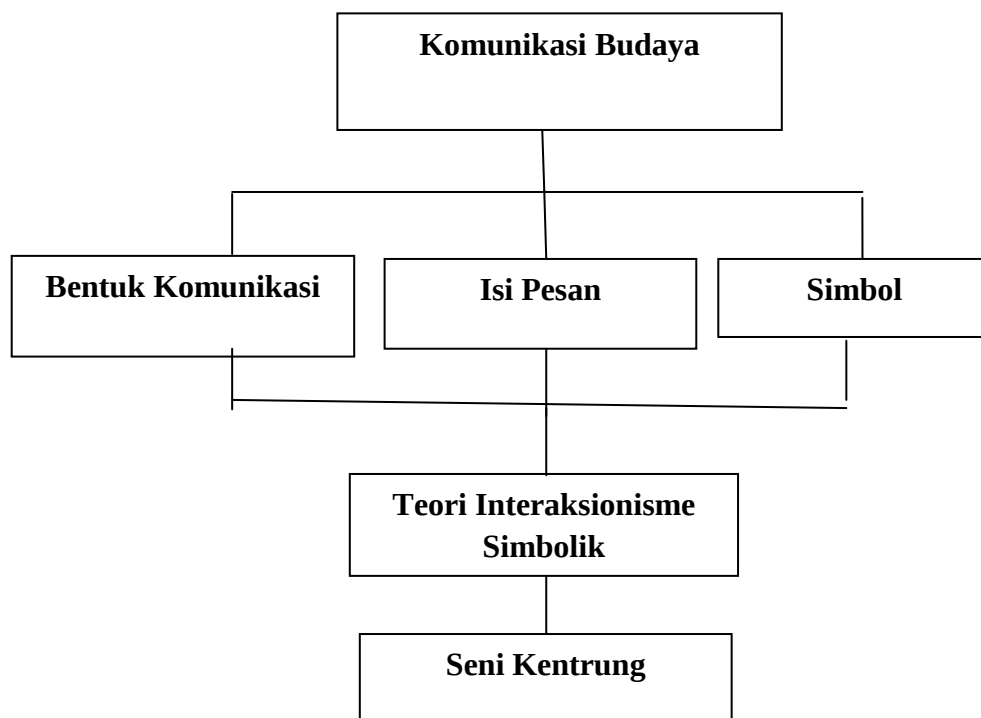
Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim /komunikator kepada penerima/komunikan.

Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dalam cerita yang disampaikan oleh dhalang dalam “seni kentrung”.

Dengan demikian secara keseluruhan yang dimaksud dengan ” komunikasi seni ketrung (studi tentang isi pesan dalam kesenian ketrung didesa solokuro)” maka penulis berkeinginan untuk mengungkapkan secara rinci nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam cerita Masa Penjajahan Belanda pada kesenian ketrung di Solokuro Lamongan.

G.Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 1.1



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Interaksionisme simbolik. Interaksionisme merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata "simbol" yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Dimana suatu hal (simbol) tersebut menjadi perspektif bersama, membentuk suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Sehingga dalam hal ini peneliti juga berusaha memasuki proses pemaknaan dan pendefinisian pada subyek melalui metode berperan serta. Jadi interaksi simbolik bertumpu pada penafsiran atas pemaknaan subyektif (simbolik) muncul dari hasil interaksi. Dalam artian peneliti menafsirkan makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan sasaran dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri pemaknaan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks

¹⁰Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung Remaja : Rosdakarya, 2004) hal 3

penelitian tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹¹

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a) Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah orang yang dianggap memiliki ahli dibidang seni kentrung dan penegetahuan yang luas terhadap obyek penelitian. Adapun subyek penelitian ini adalah dhalang dalam kesenian kentrung yaitu M. Khulukul Adhim dan para penonton dalam kesenian kentrung.

b) Obyek penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah isi pesan komunikasi dalam cerita seni kentrung yang berjudul “Parmen”.

c) Lokasi penelitian

Sedangkan lokasi peneliatian berada di desa solokuro kecamatan solokuro kabupaten lamongan.

3. Jenis Dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah asal atau dari mana data tersebut diperoleh, dan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian yang akan diperoleh. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan

¹¹Danim Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002). hal 153

dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh dapat dipastikan akan meleset dari yang diharapkan. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar mampu memahami sumber data mana yang harus dipakai. Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dua macam sumber data itulah yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud dua macam sumber data tersebut adalah sebagai berikut:¹²

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari.¹³ Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari data-data yang diambil berhubungan dengan permasalahan yang mendukung objek penelitian, dilakukan dengan mencari dan mengkaji sumber-sumber tertulis, baik dari buku ataupun artikel-artikel, surat kabar, dan majalah juga catatan dari berbagai instansi.

¹²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hal 129

¹³ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 91

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data-data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.¹⁴ Sedangkan sumber data skunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang bukan berasal dari seni *kenrung*, yang berarti berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilakukan dalam proses ini merupakan langka untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian, adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mencari topic yang menarik ; dimana dalam periode ini peneliti mengamati dan menonton pagelaran kesenian *kenrung* serta melakukan berbagai analisis awal tentang penyampaian pesan komunikasi yang disampaikan dari symbol-simbol kesenian tersebut,
- b. Membuat beberapa pertanyaan terkait topic dan persoalan-persoalan yang telah dianalisa dari kesenian tersebut, seperti 5 W 1 H.

¹⁴ ibid

- c. Melihat tujuan dari peneliti ini; pada dasarnya tujuan diambilnya topic adalah ingin mengetahui isi pesan dari symbol-simbol komunikasi seni kentrung ini.
- d. Menentukan metode pengolahan data: penelitian ini peneliti menentukan metode pengolahan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Interaksionisme simbolik.
- e. Analisis data; pada tahap ini dilakukan dengan memeriksa data baik kelengkapan, makna yang terkandung, serta interpretasi yang ada serta relevansinya dengan tema persoalan.
- f. Kesimpulan; tahap ini adalah terakhir dari lengkapnya penelitian ini serta peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah prose-proses pengamatan dan ingatan.¹⁵

Data yang diperoleh dari observasi ini adalah:

¹⁵ Sutrisno hadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: andi Offset, 1989), hlm 145

- 1) Mengetahui letak geografis dari lapangan yang akan diteliti.
- 2) Mengetahui karakter narasumber, agar sebisa mungkin narasumber tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan -pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Selain itu peneliti terlebih dahulu menanyakan dari opini-opini masyarakat mengenai seni kentrung. Karena dengan hal seperti itu, maka peneliti dengan mudah menemukan suatu permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat publik. Peneliti mengambil opini masyarakat publik dari berbagai kalangan seperti, orang umum, tokoh masyarakat sekitar.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak.¹⁶ Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara baik secara tertulis maupun secara bebas dengan orang-orang yang mengetahui tentang kesenian kentrung. Penulis dalam hal ini mengklasifikasikan informan menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Informan Pokok : Orang yang memiliki Pengetahuan luas mengenai masalah seni kentrung, dalam hal ini Seperti :
 - a) M. Khulukul Adhim, sebagai dhalang

¹⁶ Sutrisno Hasi, Metodologi Research, Jilid I, (Yogyakarta Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 193

- b) M. Rifai sebagai pemeran seorang ibu
 - c) M. Romli sebagai pamen
 - d) M. Mubin sebagai paijo
 - e) M. Syahid sebagai kompeni
- 2) Informan biasa : orang yang memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya, seperti masyarakat pendukungnya.
- a) M. Khusnan Utsman sebagai penonton yang memiliki pengetahuan tentang agama dan kesenian
 - b) Rupiaty sebagai masyarakat yang gemar menonton kesenian kentrung
 - c) Junaidi sebagai masyarakat yang gemar menonton dan mengetahui banyak tentang kesenian kentrung

c. Metode Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman kaset, foto-foto, catatan kejadian, yang berarti data yang didokumentasikan. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan cara sebagainya.¹⁷

¹⁷ Wardi bactiar, 1997 hlm 77

Teknik dokumentasi juga teknik pencatatan atau dokumen. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data utama berupa rekaman kaset dari pementasan yang berjudul “Parmen ” dan bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.¹⁸

Data yang penulis kumpulkan kemudian dianalisis melalui metode deskripsi analisis, metode tersebut merupakan suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu system pemikiran,objek,kondisi, gambaran, secara sistematis,faktual, serta hubungan dengan fenomena yang dianalisis.¹⁹ Adapun metode yang digunakan penulis adalah interaksionisme simbolik yakni interaksi dari dokumen, artinya penelitian ini diarahkan untuk mengungkap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, atau video, foto-foto atau catatan-catatan kejadian.²⁰

Agar maksud dari penelitian ini berhasil dengan baik, maka penelitian menempuh cara berfikir deduktif, yaitu suatu atau jalan

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi,op.cit.hlm 152

¹⁹ Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1998),. Hlm.13

²⁰ Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*,(Jogjakarta,Ull pers,1998),.hlm.32

yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan berbagai titik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah, yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Untuk menyikat waktu dan mempermudah memperoleh informasi seputar isi pesan dalam seni kentrung yang berjudul “Parmen” sehingga peneliti menggunakan interaksionisme simbolik, selain itu interaksionisme simbolik ini digunakan agar data diperoleh lebih lengkap.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif keilmuan merupakan faktor utama menjaga keilmuan tersebut dapat dilihat dari data yang ada, karena kesalahan mungkin terjadi dalam pencarian data, sedangkan distorsi data biasa terjadi dalam penelitian sendiri dan mungkin juga terjadi dari informan.

Maka untuk mengurangi atau mengadakan keabsahan data, peneliti perlu mengecek kembali sebelum diproses dalam bentuk laporan yang disajikan. Agar tidak terjadi kesalahan maka digunakan teknik sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi dan mencari

informasi –informasi yang dapat mendukung hasil penelitian. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.²¹

b. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mencari dan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.²²

c. Trigulasi

selain dua teknik diatas teknik keabsahan data yang lain adalah trigulasi. Adapun trigulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.²³

²¹ Lexy j moelong, *metodologi penelitian kualitatif*, (bandung : pt remaja rusda karya.2004) hal 175

²² Ibid, hal, 329

²³ Ibid, hal, 177

I. Sistematika Pembahasan

Sebelum peneliti membahas lebih detail, sistematika pembahasan yang akan penulis gunakan terkait dengan penelitian ini yang diharapkan akan mempermudah dalam memahami alur dan isi yang termaktub di dalamnya. Maka pembahasan penelitian ini disistematisir dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- a. Konteks Penelitian
- b. Fokus Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu
- f. Devinisi Konsep
- g. Kerangka Pikir Penelitian
- h. Metode Penelitian
 - 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - 2. Subyek,Obyek dan Lokasi Penelitian
 - 3. Jenis Dan Sumber Data
 - 4. Tahap-tahap Penelitian
 - 5. Teknik Pengumpulan data
 - 6. Teknik Analisis Data
 - 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
- i. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORITIK

- a. Kajian Pustaka
- b. Kajian Teori

BAB III : PENYAJIAN DATA

- a. Deskripsi Subyek Dan Lokasi Penelitian
- b. Deskripsi Data Penelitian

BAB IV : ANALISIS DATA

- a. Temuan Penelitian
- b. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

BAB V : PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi